

PKM Peningkatan Keterampilan Kepewaraan Siswa MA Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa

Nurfathana Mazhud¹, Rizkariani Sulaiman²

¹Universitas Muslim Indonesia; nurfathana.mazhud@umi.ac.id

²Universitas Muslim Indonesia; rizkariani.sulaiman@umi.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: improvement; speaking skills; warfare	<i>The success of an activity is determined by the expertise of a reporter when hosting the event. Along with the development of technology today, it is very appropriate to provide training for students as an initial provision in fostering their confidence and creativity through the experience of hosting events. The benefit of this activity is that students are expected to be able to convey their intentions and objectives in oral form well and eloquently. In addition, students are expected to be able to guide the course of events or act as MCs both formal, semi-formal, and non-formal events. This training activity is equipped with a training process for ceremonial officers so that students are able to improve the quality of ceremonies based on the knowledge they have gained. The implementation of PKM MA Wihdatul Ulum activities in Improving Warring Skills received a good response. The 28 MA Wihdatul Ulum Student Council Board consisted of a combination of class representatives from class X, class XI, and class XII who participated in the activity with great enthusiasm during the three meetings.</i>
Kata Kunci: peningkatan; keterampilan berbicara; kepewaraan	Abstrak Kesuksesan pelaksanaan suatu kegiatan ditentukan oleh kepiawaian seorang pewara saat membawakan acara. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, maka sangat tepat untuk memberikan pelatihan kepewaraan bagi siswa sebagai bekal awal dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitasnya melalui pengalaman membawakan acara. Manfaat dalam kegiatan ini adalah diharapkan siswa mampu menyampaikan maksud dan tujuannya dalam bentuk lisan secara baik dan fasih. Selain itu, siswa diharapkan mampu memandu jalannya acara atau bertindak sebagai MC baik itu acara formal, semi formal, dan non formal. Kegiatan pelatihan kepewaraan ini dilengkapi dengan proses pelatihan bagi petugas upacara sehingga siswa mampu meningkatkan kualitas upacara dengan didasari oleh ilmu yang telah didapatkan. Pelaksanaan kegiatan PKM MA Wihdatul Ulum dalam Meningkatkan Keterampilan Kepewaraan mendapatkan respon yang baik. Pengurus OSIS MA Wihdatul Ulum yang berjumlah 28 orang terdiri dari gabungan perwakilan kelas mulai dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII yang mengikuti kegiatan dengan sangat antusias selama tiga pertemuan.
Article History Received: 2024-06-05 Reviewed: 2024-06-06 Accepted: 2024-06-18	
 Lisensi: cc-by-sa	
Corresponding Author	Nurfathana Mazhud Universitas Muslim Indonesia; nurfathana.mazhud@umi.ac.id
How to Cite (APA)	Mazhud, N., & Sulaiman, R. (2024). PKM Peningkatan Keterampilan Kepewaraan Siswa MA Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa. Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat, 2(1), 27–32. https://doi.org/10.58227/intisari.v2i1.126

PENDAHULUAN

Pembawa acara memiliki peranan penting dalam menunjang kesuksesan suatu kegiatan. Berjalannya kegiatan yang dilaksanakan dengan baik menuntut kreativitas seorang pemandu acara. Seorang pembawa acara tidak hanya sekadar membacakan susunan acara, tetapi juga harus memperhitungkan alokasi waktu yang digunakan sehingga kegiatan terlaksana sesuai dengan waktu yang telah disusun dan dirancang bersama. Arief (2019) menjelaskan bahwa pewara merupakan orang yang bertugas untuk membawakan atau membacakan skenario acara yang telah disusunnya berdasarkan susunan acara resmi yang diberikan protokoler kepadanya. Seorang pewara sebaiknya memiliki keterampilan berbicara yang baik agar acara yang

dipandunya berlangsung sukses. Kecakapan dalam berkomunikasi yang dimiliki seorang pewara juga dipengaruhi oleh pengetahuan dalam mengungkapkan kalimat demi kalimat sehingga tidak terkesan monoton dalam membawakan acara agar berlangsung dengan baik.

Menurut Azzahra (2022), pembawa acara harus cermat memilih ragam bahasa dalam membawakan acara. Acara resmi seperti rapat seminar, ucapan resmi, harus menggunakan bahasa resmi. Acara resmi seperti pertunjukan hiburan tidak perlu menggunakan bahasa resmi. Pewara selalu diharapkan menjalankan perannya untuk dapat membawakan acara dengan baik. Kemampuan menggunakan ragam bahasa tentunya harus melalui proses dan tahapan agar seseorang dapat menguasainya. Kemampuan menjadi pewara yang baik dapat dipelajari secara individu melalui pengalaman dan tuntutan profesi atau juga dapat belajar melalui orang lain.

Kemampuan menggunakan ragam bahasa yang tidak monoton dalam memandu acara bisa dikembangkan melalui pengalaman dan keberanian untuk selalu tampil di depan umum. Hal ini tentunya tidak hadir begitu saja, menambah pengetahuan dengan memperbanyak kosakata, sering terlibat dalam kegiatan, serta adanya keinginan untuk berlatih menjadi upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Saat menyampaikan suatu hal tetap harus mempertimbangkan penggunaan bahasa yang jelas dan dapat dipahami bagi pendengar. Mengasah keterampilan berbicara bagi anak usia sekolah merupakan waktu yang tepat dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir. Dengan keterampilan berbicara akan menghadirkan komunikasi yang baik dalam segala situasi.

Wahyuningsih (dalam Ahsani, 2023) menjelaskan bahwa pembawa acara adalah seseorang yang bertugas sebagai seorang tuan rumah yang menyambut tamu dan mengatur jalannya sebuah acara. Pembawa acara merupakan jenis keterampilan berbicara di mana seseorang berbicara menyampaikan sejumlah informasi tentang urutan acara kepada orang lain dengan wicara (cara berbicara), wirama (irama dalam berbicara), wirasa (perasaan), dan wiraga (sikap badan) yang baik. Agustina (2015) juga memaparkan bahwa salah satu wujud keterampilan berbahasa yang berkembang menjadi suatu profesi yang diperlukan masyarakat modern saat ini adalah keterampilan membawakan acara. Keterampilan ini pada dasarnya adalah pengembangan dari keterampilan berbicara yang didesain sedemikian rupa sehingga menjadi suatu keterampilan khusus dan pada saat-saat tertentu diperlukan peranannya. Maka lahirlah pembawa acara sebagai suatu profesi yang berkembang pesat seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya industri televisi dan dunia *entertainment*.

Pengertian istilah Pembawa Acara tertuang dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan, yakni serangkaian kegiatan yang berkaitan aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi tata tempat, tata upacara, tata penghormatan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan, atau masyarakat. Menurut Darmuki (2022), kepewaraan adalah seseorang yang bertugas memandu acara agar acara tersebut terselenggara dengan baik. Lebih lanjut Muntazir (2017) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang pewara yang baik harus mempelajari berbagai hal yang terkait dengan tugasnya sebagai pewara. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka sangat tepat untuk memberikan pelatihan kepewaraan bagi siswa sebagai bekal awal dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitasnya melalui pengalaman membawakan acara. Kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan sekolah berawal dari kepercayaan diri yang mereka miliki dan perlu diasah dan dikembangkan melalui kegiatan pelatihan kepewaraan.

Adapun permasalahan dialami mitra antara lain: siswa masih kurang percaya diri tampil di depan umum; pengetahuan dalam pemilihan kata yang akan digunakan untuk merangkai kalimat saat membawakan acara juga menjadi kendala bagi siswa untuk tampil di depan umum; siswa yang biasanya terpilih lebih sering dilibatkan dalam setiap kegiatan sehingga kesempatan bagi

siswa yang lain lebih minim untuk ikut aktif; dan pelatihan kepewaraan minim diperoleh secara langsung dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, solusi yang ditawarkan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan membuat mading digital siswa MA Wihdatul Ulum, Desa Bontokassi, Kabupaten Gowa. Tim pelaksana pengabdian masyarakat berupaya untuk menjelaskan pentingnya pelatihan kepewaraan sebagai salah satu upaya meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum; memberikan pemahaman hal-hal yang termasuk dalam kegiatan kepewaraan; dan menumbuhkan kepercayaan diri dan melatih siswa untuk melakukan komunikasi kepewaraan baik dalam bentuk keprotokolan dan memimpin sebuah rapat.

Pemberian pelatihan kepewaraan kepada siswa MA Wihdatul Ulum bertujuan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam memandu berbagai kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Mengingat pentingnya keterampilan kepewaraan bagi siswa, maka hendaknya dilaksanakan pelatihan kepewaraan bagi siswa baik dalam bentuk keprotokolan dan memimpin rapat atau diskusi di dalam kelas. Meningkatkan keterampilan kepewaraan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi pengurus OSIS siswa MA Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa. Pelatihan ini diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan diri para siswa saat tampil berbicara di depan umum memandu berbagai kegiatan sekolah, sehingga nantinya diharapkan dapat memandu acara dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Siswa dapat secara bergiliran mengambil bagian menjadi protokoler upacara sekolah atau kegiatan lain, seperti memimpin rapat OSIS, atau menjadi moderator diskusi dalam kelas, yang tentunya dapat mengasah keterampilan berbicara siswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan kepewaraan kepada siswa MA Wihdatul Ulum menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan latihan. Metode *ceramah* digunakan pada 1 sesi untuk menyampaikan materi presentasi antara lain: menyampaikan materi hakikat kepewaraan, faktor kebahasaan dan nonkebahasaan dalam kepewaraan, dan jenis acara; mengurutkan materi yang ingin disampaikan; menunjukkan contoh-contoh pewara yang baik melalui pemutaran video; menjelaskan syarat menjadi seorang pewara; dan menyusun bersama siswa skenario acara yang akan dibawakan. Metode *tanya-jawab* digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang kurang jelas atau dimengerti oleh siswa yang mengikuti pelatihan kepewaraan. Adapun *latihan* adalah praktik langsung keprotokolan dan memimpin rapat. Latihan akan dilaksanakan secara bertahap sebanyak 2 sesi. Sesi 1 pemilihan skenario acara yang ingin dibawakan dan sesi 2 praktik secara langsung. Pemberian latihan didasarkan pada waktu yang disepakati secara bersama dalam memaksimalkan pelaksanaan pelatihan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pelatihan kepewaraan antara lain: dilakukan kerja sama dengan kepala sekolah MA Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa untuk memberikan penyampaian dan menghimbau siswa di sekolah khususnya pengurus OSIS agar dapat mengikuti kegiatan pelatihan kepewaraan; melakukan kegiatan pelatihan dengan menyampaikan materi hakikat kepewaraan, faktor kebahasaan dan nonkebahasaan dalam kepewaraan, dan jenis acara; dan mengadakan pelatihan secara bertahap agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan secara langsung keprotokolan dan memimpin rapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan kepewaraan ini dijalankan dalam beberapa tahapan antara lain: menjelaskan pentingnya ilmu kepewaraan sebagai bentuk komunikasi lisan antara individu dan individu lainnya; memberikan pemahaman mengenai hakikat kepewaraan, tujuan manajemen keprotokolan, kecemasan komunikasi, bentuk-bentuk kecemasan komunikasi, macam-macam acara, teknik membawakan

acara, dan pelatihan petugas upacara; menumbuhkan semangat dan membentuk mental siswa dalam berbicara didepan umum; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih sebagai bentuk *follow up* dalam pelatihan kepewaraan.

Kegiatan pelatihan kepewaraan bagi siswa MA Wihdatul Ulum dilaksanakan pada tanggal 8, 9, dan 16 September 2023 yang bertempat di aula madrasah, yang beralamat di Jalan Malino Km. 50 Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Adapun peserta dalam kegiatan ini adalah siswa pengurus OSIS MA Wihdatul Ulum yang berjumlah 28 orang. Siswa yang menjadi peserta dalam pelatihan kepewaraan ini diharapkan mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara khususnya membawakan acara.

Pada pertemuan pertama, tanggal 8 September 2023, diberikan dua materi hakikat kepewaraan dan kecemasan komunikasi. Dalam materi hakikat kepewaraan membahas tentang undang-undang kepewaraan dan tujuan manajemen keprotokolan, serta hal-hal yang perlu diketahui dalam membawakan acara. Sebelum melangkah materi kedua, pemateri memberikan *ice breaking* agar siswa tetap fokus untuk menerima materi. *Ice breaking* yang diterapkan adalah latihan bicara. Pemateri mengundang beberapa siswa untuk mencabut *lot* yang di dalamnya sudah ada satu kata dan apabila siswa membuka *lot* tersebut maka siswa harus mendeskripsikan kata tersebut selama 1 menit. Selanjutnya, materi kedua adalah Kecemasan Komunikasi. Pada materi ini pemateri menjabarkan apa-apa saja yang merupakan kecemasan dalam komunikasi dan bagaimana mengatasinya dan ditutup dengan diskusi tanya-jawab.



Gambar 1. Acara Pembukaan Pelatihan dan Penyerahan Piagam Pertemuan I

Pada pertemuan kedua, tanggal 9 September 2023, diberikan dua materi tentang jenis-jenis acara yang meliputi acara resmi, semi resmi, dan nonresmi. Pada materi ini dijelaskan perbedaan tentang ketiga jenis acara tersebut. Selain itu, disampaikan pula hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membawakan acara yang dilanjutkan dengan materi kedua, yaitu teknik membawakan acara dengan membahas tentang apa saja yang perlu diperhatikan dan perlu dihindari dalam membawakan acara, bagaimana membawakan acara pada ketiga jenis acara, serta bagaimana persiapan sebelum menjadi pembawa acara.



Gambar 2. Materi Hakikat Kepewaraan dan Kecemasan Komunikasi Pertemuan II

Pada pertemuan ketiga, tanggal 16 September 2023, dilaksanakan pelatihan kepewaraan sebagai bentuk *follow up* atau praktik dalam kegiatan ini. Penerapan model *cooperative learning* digunakan agar pelatihan terlaksana dengan merata atau setiap siswa dapat berlatih dan diberi masukan untuk meningkatkan kemampuannya. Pada pertemuan ini, setiap kelompok peserta didampingi oleh seorang mahasiswa. Setiap kelompok memfokuskan satu teks sebagai bahan uji coba sehingga penggunaan waktu dapat lebih efisien dan terarah.



Gambar 3. Pelatihan dan Praktik Kepewaraan Pertemuan III

Pelaksanaan kegiatan PKM pelatihan kepewaraan kepada siswa MA Wihdatul Ulum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta yang merupakan pengurus OSIS selama berlangsungnya kegiatan dalam tiga pertemuan. Kegiatan berjalan dengan lancar dari awal pembukaan, penyampaian materi, praktik kegiatan dan penutupan.

Pihak mitra, MA Wihdatul Ulum, sudah sering mengadakan kegiatan-kegiatan dengan melibatkan siswa sebagai pewara dalam kegiatan tersebut, sehingga pelatihan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam membawakan acara sangat perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk meningkatkan SDM para siswa. Hal ini sejalan dengan Efendi dkk. (2021) bahwa pelatihan kepewaraan pada dasarnya merupakan kegiatan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kemampuan, motivasi, keterampilan, dan meningkatkan kinerja siswa/mahasiswa. Hal ini yang menjadi dasar bagi tim pelaksana pengabdian masyarakat ini untuk memaksimalkan pelaksanaan kegiatan dengan melatih siswa secara bergantian membacakan teks di depan teman-temannya.

Manfaat dari kegiatan ini bagi pihak mitra adalah siswa mampu sekurang-kurangnya menyampaikan maksud dan tujuannya dalam bentuk lisan secara baik dan fasih. Selain itu, siswa diharapkan mampu memandu jalannya acara atau bertindak sebagai *Master of Ceremony* (MC) baik itu acara formal, semi formal, dan nonformal. Kegiatan pelatihan kepewaraan yang diberikan kepada mitra dilengkapi juga dengan memberikan pelatihan bagi petugas upacara bendera agar siswa mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara dengan didasari oleh ilmu yang telah didapatkan dalam kegiatan tersebut. Menurut Ginanjar (2020), aspek kreatif dari pewara sangat diperlukan dalam mengomunikasikan berbagai hal. Olehnya itu, diperlukan berbagai hal dalam melaksanakan pelatihan kepewaraan dengan maksimal dan efektif. Mengingat pewara menurut Siswanto (2022) mempunyai tugas yang cukup berat, terutama pembawa acara resmi, karena pada saat itulah puncak dari tugas keprotokolan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MA Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa bertujuan meningkatkan keterampilan kepewaraan siswa. Pelaksanaan pelatihan kepewaraan yang telah diberikan mendapatkan respons yang baik oleh para peserta dan pihak sekolah sebagai mitra pengabdian masyarakat ini. Pengurus OSIS MA Wihdatul Ulum yang berjumlah 28 orang yang menjadi peserta pelatihan terdiri dari gabungan perwakilan kelas

X, XI, dan XII. Mereka yang mengikuti kegiatan pelatihan tampak sangat antusias mengikuti kegiatan selama tiga pertemuan. Hasil dari pelatihan ini telah mampu memberikan sumbangsih yang baik pihak mitra dan telah menjadi media pengembangan keterampilan berbicara para siswa guna mendorong kepercayaan diri mereka dalam membawakan acara, baik itu acara formal, semi formal, maupun acara nonformal. Pelatihan ini memberikan manfaat yang besar bagi para siswa dalam mengasah kemampuannya terkait kepewaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muslim Indonesia (LPkM UMI) selaku pemberi dukungan dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema Lektor untuk Tahun Anggaran 2023. Terima kasih kami ucapkan pula kepada pihak MA Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa yang telah dengan kooperatif memberi ruang dan kesempatan melaksanakan kegiatan pelatihan kepewaraan.

REFERENSI

- Agustina, T. (2015). *Peningkatan Kemampuan Membawakan Model Pembelajaran Bermain Peran Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kabupaten Kubu Raya*. Tesis. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Ahsani, T., Luthfiyanti, L., & Annisa, S. (2023). Pelatihan Menjadi Pembawa Acara Kreatif untuk Memaksimalkan Potensi Berkarir pada Siswa SMAN 2 Barjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. Pro Sejahtera, Vol.5*, 389-392.
- Arief, E. (2019). Performance Pembawa Acara yang Profesional. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10(1), 11-12.
- Azzahra, I., & Salamah, S. (2022). Kemampuan Berbicara: Presenter dan Pembawa Acara. <https://www.salamahazzahra.com/kemampuan-berbicara-presenter-dan-pembawa-acara>, Diakses tanggal 28 Maret 2024.
- Darmuki. (2022). Pelatihan Kepewaraan melalui Metode Demonstrasi Berbasis Praktik di SMK Al-Mubarak Rembang. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 2(6), 49-53.
- Efendi, I., Rokhman, F., Rustono, R., & Pristiwati, R. (2021). Prinsip, Karakteristik, dan Profil dalam Pelatihan Kepewaraan Formal Mahasiswa di Perguruan Tinggi Berorientasi Kecakapan Hidup. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 355-359.
- Ginanjari, B. (2020). Tindak Tutur dalam Teks Kepewaraan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1), 33-40.
- Majid, A., Rahmawati, S., & Mansyur, U. (2023). Pelatihan Implementasi Public Speaking Seni Berwacana Berbasis Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95-100. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i2.105>
- Mansyur, U., Rahmawati, S., & Muhajir, M. (2023). Pojok Baca MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Madaniya*, 4(1), 44-53. <https://doi.org/10.53696/27214834.343>
- Muntazir. (2017). Pelatihan Pembawa Acara (Pewara) bagi Pengurus OSIS SMP Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah. *Jurnal Bagimu Negeri*, 1(1), 39-46.
- Siswanto. (2022). Pengembangan Pelatihan Kepewaraan bagi Warga Kelurahan Jatisari Kecamatan Ngaliyan dalam Mendukung Percepatan Kota Layak Anak di Kota Semarang. *Jurnal Bajang Institute*, 2(2), 45-55.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Keprotokolan.